

# 4

## UNSUR-UNSUR TOTEMIK PADA PATUNG *LORO BLONYO*

DHEWANGGA PRIATMOJO, SARTINI

Received: 13 December 2023; Accepted: 20 January 2024; Published: 30 March 2024

Ed. 2024; 6 (3): 353 - 364

### Abstract

This research aims to describe the elements of totemism in the *Loro Blonyo* statue. Totemism is a belief and practice with based on the belief that involves glorifying or honoring totems, which can be animals, plants, and inanimate objects. Totemism is often found in indigenous communities or ethnic groups that have strong connectivity to nature and the environment around them. Javanese society has various cultures. There are also Javanese cultural products that contain totemic elements, which is these totemic products are still considered important for the supporting community. One of the Javanese cultural products that contains totemism is *the Loro Blonyo* statue. *The Loro Blonyo* statue is usually placed around the central of the *senthong* room, which is a special room that is sacred in a traditional Javanese house, usually located in the middle room, and functions as a place to store heirloom objects as well as functioning as a place to carry out good rituals that have religion aspect or other mystical beliefs for the owner. *Loro Blonyo* is believed to be an object that has good luck, as well as a means to achieve the hope of fertility of offspring and prosperity in life. The aim of this research is to analyze the totemic elements contained in *the Loro Blonyo* statue.

**Keywords:** Loro Blonyo, *Senthong Tengah*, Totemism, Javanese Culture.

### PENDAHULUAN

Istilah “totemisme” didapati pertama kali oleh J.Jong pada akhir abad ke 18 dan dihadirkan oleh Mc.Lennan (1869-1870). Kata totem ialah sebuah cetusan dalam bahasa Ojibwa salah satu suku bangsa Indian yang tinggal di daerah Greats Lakes, Amerika Utara. Kata “totem” bersumber dari kata “o toteman” yang bermakna “keluarga” atau “kerabat” (WONMUT, 2017). Durkheim dalam “*The elementary forms of religious life*” (FIELDS, 1995), melukiskan totemisme sebagai bentuk awal dari agama yang melibatkan penyembahan terhadap totem, yang sering kali berbentuk simbolik seperti binatang, tumbuhan, atau objek alam lainnya. Durkheim menekankan bahwa totemisme adalah manifestasi kolektif dari agama, di mana anggota masyarakat yang berbeda berkumpul untuk menyembah totem bersama-sama sebagai sebuah komunitas.

Pada dasarnya totemisme adalah suatu keyakinan yang menyatakan bahwa manusia memiliki hubungan kuat dengan *spirit* (jiwa-semangat) makhluk lain semacam hewan atau tumbuhan. Dengan begitu manusia berupaya membangun hubungan dengan benda-benda tersebut. Benda tersebut ditetapkan secara komunal untuk diangkat menjadi totem satu kelompok suku. Kemudian totemisme juga merupakan suatu keyakinan atau religi yang hidup dalam sebuah komunitas yang meyakini adanya karakter atau kekuatan ilahi yang disandang oleh suatu benda atau makhluk selain manusia (AHMAD, 2021).

Totemisme dicerminkan oleh masyarakat Jawa dalam budaya mereka sebagai cara pandang alam semesta, dimana berisi tentang anggapan sebuah entitas hidup yang penuh dengan keberagaman entitas-entitas spiritual.

Pohon-pohon, sungai-sungai, gunung-gunung, hewan-hewan, bahkan benda-benda tak bernyawa seperti batu dan air, semuanya dianggap memiliki roh atau jiwa yang harus dihormati. Masyarakat Jawa memiliki banyak sekali produk-produk yang mengandung unsur-unsur totemik. Salah satu produk budaya Jawa yang mengandung unsur totemis tersebut adalah patung *Loro Blonyo*.

*Loro Blonyo* adalah sepasang patung pengantin Jawa yang terbuat dari bahan dasar kayu, serta terdiri atas patung seorang wanita (dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama patung *rara*) dan ditemani patung yang menyerupai seorang laki-laki dengan memakai pakaian adat Jawa. Pakaian yang dikenakan tersebut biasanya serupa dengan busana pengantin dalam tradisi Jawa. Busana adat tersebut dikenakan dengan gaya basahan dalam posisi duduk. Penempatan patung *Loro Blonyo* pada umumnya diposisikan di depan sebelah kanan dan kiri pintu masuk *Senthong Tengah* pada rumah tradisional Jawa yang lengkap. *Senthong Tengah* atau juga disebut *Boma* memiliki makna penting dalam tata letak dan juga kegunaannya (DARSITI dan SANTOSO dalam SUBIYANTORO, 2009).

*Senthong Tengah* dengan segala bentuk visual dan kelengkapannya adalah representasi dari masyarakat Jawa sebagai masyarakat agraris dan wujud penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi. Oleh karena itu, masyarakat Jawa memfungsikan ruangan tersebut sebagai tempat menyimpan benda pusaka. Ruangan *Senthong Tengah* adalah tempat dimana sang pemilik rumah menyimpan pusaka-pusaknya serta melakukan ritual (HASTUTI, SANTOSA, SYARIEF, dan WIDODO, 2020). Maka dari itu, sebagai tradisi budaya Jawa totem patung *Loro Blonyo* dan makna ruangan *senthong tengah* berperan penting dalam menjalani ritual kepercayaannya terhadap Dewi Padi.

*Senthong Tengah* juga dikenal dengan istilah *Krobongan*. Istilah *Krobongan* sendiri berasal dari kata dasar *krobong* atau *krodhong* “*klambu*” (yang berarti tirai) dan berakhiran-an yang

menyatakan “memakai.” *Krobongan* adalah ruangan kosong yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai tempat sakral, dan tertutup tirai sehingga sifatnya privasi. *Krobongan* juga dikenal dengan istilah Patanen. Istilah patanen dibentuk dari kata dasar petani dan imbuhan pa-/-an yang menyatakan ‘tempat’. Patanen adalah ruangan yang diperuntukan pada Dewi Sri. Untuk rumah ukuran besar, menggunakan kain bermotif *krobongan* motif cinde. Langit-langit dihias dengan, seikat padi, dan korek api. Kedua kata tersebut memiliki makna secara filosofis yaitu kemakmuran (NARDIATI ET AL., 2023). Ruangan *petanen* memiliki hubungan penghormatan petani terhadap Dewi Sri yang disimbolkan dengan adanya patung *Loro Blonyo*.

Menurut kepercayaan Jawa, *Loro Blonyo* merupakan representasi simbolik yang mengandung harapan-harapan kemakmuran dan keseimbangan. Patung wanitanya merupakan simbolisasi Dewi Sri atau diketahui dengan Dewi Kesuburan. Sedangkan patung lelakinya dikenal sebagai cerminan dari Dewa Wisnu. Keduanya kemudian dipertemukan dan menjadi sebuah pasangan. Oleh karena dianggap cocok, akhirnya pasangan ini dibuatkan patung yang menyamai mereka serta diberi nama *Loro Blonyo* yang mempunyai makna simbol kemakmuran dan keturunan atau juga dapat dijuluki kemakmuran serta kesinambungan (FAJAR SETIYONO dan SETYAWAN 2022). Secara tradisional, bentuk patung *Loro Blonyo* merupakan manifestasi simbolik. Adapun tampilan patung tersebut menganut kaidah normatif karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual (NEGORO dalam SUBIYANTORO, 2009). Pada kehidupan masyarakat Jawa, hasil panen selalu disisihkan dan disimpan di dalam ruangan *petanen* sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri. Benih-benih padi para petani, sebelum ditanam juga disimpan di dalam ruang *petanen*. Karena tersimpan di ruang sakral yang tersebut, maka secara tidak langsung padi dan benih-benih padi diliputi oleh doa-doa. Dalam hal ini maka *Loro Blonyo* merupakan media pengingat terhadap ritual tersebut secara simbolis.

Karya tulis ini mengulas tentang unsur-unsur totemik pada patung *Loro Blonyo*. Hal itu merupakan pokok masalah dari karya tulis ini. Selain itu, hal tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai bingkai batasan-batasan dalam karya tulis ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam hal ini yaitu formula untuk menjawab sebuah persoalan-persoalan yang ditemukan. Rumusan masalah dalam karya tulis ini yang berupa dua pertanyaan, antara lain sebagai berikut: (1) apa definisi patung *Loro Blonyo* secara epistemologis? ,dan (2) apa kandungan unsur-unsur totemik pada patung *Loro Blonyo* dalam pandangan masyarakat Jawa?

Dalam mengkaji patung *Loro Blonyo* sebagai objek kajian material dan totemisme sebagai objek kajian formal, penulis menemukan beberapa artikel penelitian dari berbagai macam sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembanding keaslian penelitian, serta dapat dijadikan sebagai bukti bahwasanya tidak adanya plagiarisme antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini. Adapun beberapa referensi artikel tersebut dipaparkan atau diulas sebagai berikut:

Artikel yang berjudul “Eksotisme Dari *Loro Blonyo*” ditulis oleh Sutriyanto pada tahun 2010. Artikel ini menjelaskan tentang media atau material dari patung loro blonyo yang berkembang karena tuntutan pasar, sehingga muncul bentuk dan ukuran yang bergam. Bentuk yang beragam disebut menongan yang memiliki orientasi pada mainan anak-anak.

Artikel yang berjudul “Simbolisme Patung *Loro Blonyo*” yang ditulis oleh Edy Sri Sulisty dan Jamal Wiwoho tahun 2008. Menjelaskan system penempatannya dan pertaliannya dengan konsep keseimbangan lingkungan sosial budaya. Patung *Loro Blonyo* merupakan unsur penting di dalam ruanag pasren. Seni patung *Loro Blonyo* juga memiliki makna simbolik kosmologis budaya Jawa.

Artikel dengan judul “Patung *Loro Blonyo* Dalam Kosmologi Jawa” dan ditulis oleh Slamet

Subiyantoro pada tahun 2009. Penelitian ini memandang patung Loro Blonyo dari sudut pandang serta menjelaskan makna cara hidup orang Jawa yaitu sangkaning dumadi.’

Artikel jurnal yang berjudul “Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim yang ditulis oleh Sulthan Ahmad tahun 2021. Penelitian tersebut menjelaskan tentang totem dari Durkheim yang tidak dimaknai pada agama saja, namun juga memiliki makna sosial-ritual. Melalui ritual totem, munculah kesamaan serta menyatukan satu sama lain dalam kesetiaan yang mengikat.

Artikel jurnal dengan judul “Totemisme Dan Perkawinan Sakramental” yang ditulis oleh Xaverius Wonmut pada tahun 2017. Artikel penelitian ini membahas tentang relasi penghayatan totemisme dalam sakramen perkawinan dalam gereja katolik. Totemisme mengarahkan perhatiannya kepada leluhur mitis sebagai penjamin serta yang memberikan kepastian hidup, sedangkan sakramen perkawinan Allah sebagai sumber rahmat serta tujuan dari penghayatan dalam sakramen tersebut.

Artikel yang berjudul “*Krobongan* Ruang Sakral Rumah Tradisi Jawa” yang ditulis oleh Rahmanu Widayat pada tahun 2004. Artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa ruang kerobongan (kamar tengah), biasa disebut juga *senbhong tengah* yang memiliki kesakralan serta kesucian untuk dipersembahkan kepada sosok Dewi pertanian yaitu *mbok Sri* atau disebut Dewi Sri. Upacara upacara ritual tradisi Jawa dilakukan di depan kerobongan, sedangkan di dalamnya digunakan untuk berkomunikasi pelaku dengan nenek moyangnya atau dengan Dewi Sri.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam bagian metode penelitian, penelitian ini akan menjelaskan suatu fenomena unsur totemisme yang ada pada patung *Loro Blonyo* di Jawa. Dalam menjelaskan suatu fenomena tentu memerlukan sebuah metode penelitian

yang digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan suatu prosedur serta langkah-langkah sistematis untuk memecahkan dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian adalah sebuah ilmu mengenai kerangka kerja dalam melaksanakan penelitian yang bersistem. Bersistem artinya penelitian dilakukan secara kontekstual (TEJOYUWONO dalam MANTRA, 2016).

Denzin dan Lincoln berpendapat bahwa penelitian kualitatif dipaparkan sebagai metodologi yang mempersiapkan perlengkapan dalam memahami arti secara mendalam yang kaitannya dengan fenomena kompleks serta prosesnya dalam praktik kehidupan sosial (BRADY dalam HELALUDDIN, 2018).

Dalam ranah ontologi, fenomenologi menggunakan pendekatan yang melibatkan keseluruhan, menempatkan objek penelitian dalam suatu kerangka ganda dengan mempertimbangkan objek dalam konteks yang telah usang. Sumber yang sudah kuno mungkin berisi teori-teori atau konsep-konsep yang tidak lagi relevan karena telah ditegaskan ketidakabsahannya oleh teori yang lebih mutakhir atau hasil penelitian yang lebih baru (MANTRA, 2016: 27). Dalam konteks fenomenologi, yaitu pemahaman merujuk terhadap pandangan, norma-norma, nilai-nilai, atau peraturan yang terdapat dalam suatu masyarakat atau dianut oleh individu (SANUSI, 2023). Fenomenologi dapat diartikan sebagai metode penelitian atau sebagai warisan penelitian yang diwariskan, tetapi perbedaan ini sebatas dalam pemahaman perspektifnya (MBAH BEN, 2018: 55).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Totem dan Totemisme

Mengenai pengertian totemisme, totemisme diartikan sebagai praktik pengkultusan terhadap simbol-simbol khusus tertentu yang kemudian dikenal dengan istilah totem dan dilakukan oleh suku-suku primitif. Totem-

totem tersebut dapat berupa objek-objek yang dianggap suci seperti patung, batu, pohon, awan, hujan, matahari, serta elemen alam lainnya. Selain itu, totem juga dapat berwujud binatang seperti penyembahan terhadap satu jenis binatang secara keseluruhan atau hanya bagian dari tubuh seperti lemak atau ekor (LAYANTARA, 2020). Masyarakat suku Jawa dalam hal ini tidak mengkultuskan totem patung *Loro Blonyo*, serta memiliki penduduk yang dinamis. Totem *Loro Blonyo* bukanlah berupa batu, pohon, awan, hujan, matahari, atau binatang, akan tetapi sepasang patung laki-laki dan perempuan dengan mengenakan pakaian adat busana Jawa. Patung *Loro Blonyo* oleh masyarakat suku Jawa dianggap memiliki makna simbolik filosofis kesuburan yaitu simbolisasi Dewi Sri dan Dewa Wisnu, sehingga termasuk “totemik.”

Adapun contoh-contoh totemisme lainnya pada suku Ojibway, yaitu suku Algonquin di Australia. Istilah totemik digunakan untuk merujuk kepada spesies benda yang namanya disandang oleh klan, meskipun istilah ini bukan berasal dari Australia yang kenyataannya ditemukan di satu masyarakat Amerika. Pada masyarakat suku-suku barat daya Australia, Howitt mencantumkan lebih dari 500 nama totemik dan hampir empat puluh bukanlah tumbuhan atau hewan: Mereka adalah awan, hujan es, embun beku, bulan, matahari, angin, musim gugur, musim panas, musim dingin, bintang tertentu, Guntur, api, asap, air, oker merah, dan laut. Totemisme juga tidak harus sebuah keseluruhan objek melainkan bagian dari satu objek. Strehlow mendata masyarakat Alunta dan Loritja, sebanyak 442 totem yaitu merujuk pada bagian dari hewan tertentu dari hewan tersebut misalkan pada ekor, perut opossum, atau lemak kanguru (FIELDS, 1995: 102). Meskipun *Loro Blonyo* dikategorikan sebagai totem, namun bukan berupa tumbuhan atau binatang, akan tetapi berbentuk sepasang patung perempuan dan laki-laki.

Di belahan bumi timur, kepercayaan terhadap binatang mitologi Naga di Cina juga merupakan

contoh dari perilaku totemik. Seperti yang dikatakan Prof. Ji Chengming, Tiongkok kuno mengukir dan menggambar gambar naga pada pakaian dan perlengkapan sehari-hari mereka “demi mencari perlindungan, menganggap naga sebagai pertanda baik (WANG, 2015).” Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang mempercayai patung *Loro Blonyo* sebagai totem, simbol pengharapan “kemakmuran dan kesuburan.”

Masyarakat di Jawa sangat akrab dengan berbagai bentuk praktik pengkultusan terhadap simbol-simbol totemik. Ada berbagai macam bentuk produk budaya Jawa yang mengandung unsur totemik, seperti terhadap tumbuhan, alam, hewan dan patung. Sebagai contoh adalah masyarakat di Blora yang memiliki kesenian tarian macanan sebagai tradisi upacara ritual. Cerita yang membingkai kedatangan tari macanan tersebut yaitu usaha masyarakat untuk melegitimasi binatang totem, yaitu macan (harimau) dalam aturan aktivitas masyarakat. Sisa keyakinan totemisme tersebut masih erat dalam hati warga masyarakat Blora, serta memiliki kekuatan pelindung seperti layaknya ruh binatang totem pada zaman prasejarah (Slamet dalam SLAMET dan BUDY, 2018). Hal ini menunjukkan bahwasanya warisan budaya tradisi totemik masih melekat dan lestari serta memiliki peran penting dalam identitas masyarakat Jawa. Salah satunya kepercayaan totemik terhadap patung *Loro Blonyo* sebagai simbol dan sarana ritual.

Dari berbagai pengertian di atas, memberikan penjelasan yang dapat dijadikan penghubung konsep pemahaman masyarakat Jawa mengenai kepercayaan terhadap simbol-simbol totemik. Selanjutnya, kita dapat menggali lebih dalam bagaimana konsep tersebut tercermin dalam kepercayaan masyarakat Jawa terhadap patung *Loro Blonyo*.

### **Bentuk Fisik Patung *Loro Blonyo***

Pada dasarnya bentuk patung *loro blonyo* memiliki ukuran bervariasi, dari panjang atau tinggi kurang dari 10 cm hingga lebih dari 100

m untuk patung model duduk. Sedangkan untuk patung *Loro Blonyo* posisi berdiri, bisa memiliki ukuran sampai kurang lebih 170 cm, atau bahkan terkadang bisa lebih panjang lagi karena permintaan. Berdasarkan ukuran pada umumnya, patung *Loro Blonyo* dapat digolongkan menjadi tiga golongan ukuran sebagai berikut: (1) Besar yaitu untuk posisi duduk ukuran patung *Loro Blonyo* 1 m, dan untuk patung *Loro Blonyo* berdiri kurang dari 10 cm hingga lebih dari 100 m untuk patung duduk; (2) Sedang memiliki ukuran tinggi 50-70 cm; (3) Dan kecil dengan ukuran tinggi 10-20 cm yang pada umumnya *Loro Blonyo* dalam posisi duduk (DIDIEK ISNANTA, 2022). Dengan demikian, patung *Loro Blonyo* memiliki ragam ukuran yang berbeda-beda, serta dapat berkembang sesuai dengan permintaan pasar.

Perwujudan patung *Loro Blonyo* memiliki model gaya Yogyakarta dan Surakarta. Model gaya tersebut, dapat dilihat dari gaya rias pada patung dan juga pakaian adat beserta aksesorisnya. Bentuk fisik patung *Loro Blonyo* paes Yogyakarta, menurut Supono Bentuk fisik patung *Loro Blonyo*, paes (tata rias Jawa) Yogyakarta yaitu rambut lurus berwarna hitam dan halus dengan sebagian digelung. Pada rambut mengenakan aksesoris konde berwarna keemasan, memakai bahan pewarna dari tembaga. Bagian ujung telinga patung terdapat perhiasan berwujud sumping dan juga rambut cabang memanjang. Bentuk *sumping* (hiasan telinga) dengan mengerucut adalah garis yang saling bertemu pada ujungnya dengan perbedaan bagian bawah lebih lebar serta pada bagian atasnya runcing. Dengan demikian, terbentuklah segitiga beserta garis yang saling menyatu menjadi bentuk aspek lingkaran, bersatu dengan bidang segitiga. Garis saling bertemu pada bagian pucuk telinga yang mengantung pada pucuknya membentuk benang dan terdapat garis melingkar, tegak lurus, bentuk lingkarannya silinder bawah lebih besar sedangkan atas lebih kecil.

Patung *Loro Blonyo* perempuan paes Yogyakarta bagian tengah mengenakan berbagai busana

beserta aksesoris kain *dodot* (kain utama dari penggunaan busana basah dengan pinggirannya diberi prada emas) sebagai *kemben* (dipakai untuk menutupi bagian dada wanita dan sebagian ditutupkan sampai ke pinggul). Pada bagian dada, terdapat sebuah lingkaran pipih yang mengelilingi bagian dalam tubuh. Bidang oval ini terbentuk dari serangkaian titik garis yang berulang serta menghasilkan motif ornament. Terdapat *stagen* (sabuk panjang dari kain dalam pakaian adat Jawa) bidang garis lingkaran tipis yang melingkar pada bagian perut serta segi empat yang berbeda. Terdapat garis lingkaran pada sisi-sisi bagian tengah. Untuk pengantin perempuan memakai kain *cindhe* dan kain jarik dengan motif *Sida Mukti* atau kebaya. *Kemben* dikenakan pada bagian perut sapaai dada dengan bagian luarnya mengenakan *stagen* berwarna emas yang memiliki fungsi sebagai pengencang. Untuk memperindah, ada kombinasi warna merah, cokelat, serta hiasan motif ornamen. Pada *kemben* yang digunakan menggunakan berbagai macam warna seperti warna cokelat, merah, biru, kuning hijau, dan putih.

Garis lengkung dan garis cembung yang dikerjakan berulang-ulang menciptakan munculnya bentuk bidang lingkaran tersebut melahirkan sepasang gelang yang digunakan pada kedua pergelangan tangan kiri dan kanan. Bidang garis yang melingkar pada bagian kedua pergelangan tangan yang saling bertemu menghasilkan bidang lingkaran dengan ukuran sama, saling bertemu dan menyatu. Pada akhirnya, terbentuklah gelang biasa atau polos serta tidak memiliki bentuk ornament seperti yang dikenakan pada pergelangan tangan. Penyederhanaan bentuk moel berada pada bagian gelang yang dipakai dipergelangan tangan. Terbentuk bidang dasar pada bagian dari patung sebaagaai pondasi patung dengan posisi duduk timpuh, yaitu pada bagian bawah garis lurus dan lengkung yang saling bertemu. Garis-garis yang mencakup dari lengkung, cembung, lurus, dan tidak beraturan, membentuk bagian yang tersusun dari dasar perwujudan patung *Loro Blonyo paes* Yogyakarta

(SUPONO, 2019). Dengan demikian, bentuk fisik tersebut menjadi ciri khas yang membedakan antara patung *Loro Blonyo paes* Yogyakarta dengan patung-patung lainnya.



**Gambar 1.** Patung Loro Blonyo Gaya Yogyakarta Koleksi Troopen Museum Belanda (Dokumentasi: Bambang Sujarwanto, 2023)

Gambar di atas adalah sebuah patung *Loro Blonyo* gaya *paes* (tata rias Jawa) Yogyakarta. Pada patung *Loro Blonyo* tersebut terlihat menggunakan berbagai aksesoris dan pakaian adat Jawa gaya Yogyakarta.

Adapun unsur totemik pada bentuk busana patung *Loro Blonyo* yang berkenaan dengan busana adalah terletak pada bentuk imitasi atau tiruan busana *dodot* pengantin yang terutama dikenakan pada patung *Loro Blonyo* wanita atau perempuan. Konon, bentuk busana basah *dodot ageng* pengantin wanita yang kemudian diimitasikan ke dalam bentuk patung *Loro Blonyo* merupakan tiruan gambaran kepercayaan masyarakat Jawa terhadap penguasa pantai selatan (SLAMET DS, 1990). Bentuk busana basah *dodot ageng* tersebut merupakan representasi penghormatan masyarakat Jawa terhadap Kangieng Ratu Kidul sang penguasa samudera selatan.

### **Cerita Mitos Patung *Loro Blonyo***

Masyarakat Jawa sangat melekat dengan mitos-mitosnya. Salah satunya adalah cerita mitos di balik keberadaan patung *Loro Blonyo*. Patung *Loro Blonyo* merupakan pasangan patung pria dan wanita, yang merepresentasikan leluhur, sehingga disakralkan dan penempatannya pada ruang bagian tengah di dalam rumah tradisional

Jawa sebagai pusat dan orientasi (SUBIYANTORO, 2010). Versi lain dari mitos patung *Loro Blonyo* adalah, manifestasi bentuk tak terindra dari terindra yang merepresentasikan Dewi Sri dan Sadana cerita tokoh pewayangan (SUBIYANTORO, 2009).

Dewi Sri dalam wayang purwa dijelaskan sebagai seorang putri dari Prabu Sri Maha Punggung di negara Medangkamulan. Dia adalah seorang Dewi dan memiliki saudara laki-laki yang bernama Raden Sadana. Setelah beranjak dewasa, mereka akan dinikahkan, tetapi mereka menolak dan meninggalkan negara. Mendengar kepergian Raden Sadana, Dewi Sri meninggalkan Medangkamulan untuk menyusul saudaranya. Seorang raksasa mengikuti perjalanannya dan terus menggoda Dewi Sri. Dalam perjalanan tersebut, Dewi Sri selalu mendapatkan pengalaman mengenai pertanian. Segala sesaji berkaitan dengan padi contohnya bermuara dari pesan-pesan Dewi Sri. Suku Jawa mempercayai bahwa Dewi Sri adalah Dewi padi, hingga biasa disebut juga *mbok* Sri. Dikarenakan mendapat sumpah oleh ramandanya (ayahnya), Dewi Sri berubah wujud menjadi ular sawah akan tetapi berubah menjadi Dewi Sri lagi (WIDAYAT, 2004). Cerita tersebut memberikan dasar pemahaman yaitu makna dan pentingnya Dewi Sri dalam konteks mitos di dalam masyarakat Jawa.

Dalam cerita mitos versi lain, Dewi Sri adalah nama tokoh dalam pewayangan yang terkenal sebagai putri raja negeri Medang Kamulan yaitu Prabu Maha Punggung. Dewi Sri memiliki seorang adik laki-laki tampan yang bernama Sadana. Hidup rukun dan saling menyayangi telah dijalani oleh Sadana dan Dewi Sri sejak mereka masih kecil. Pada saat Sadana hilang, terdapat utusan perintah dari Kerajaan Medang Kumuwung yang bernama Kaladaru. Lamaran kepada Dewi Sri bagi Prabu Pulagra disampaikan dalam utusan tersebut. Lamaran tersebut ditolak oleh Dewi Sri, namun diterima oleh Prabu Mahapunggung. Jika diperistri oleh raja raksasa, Dewi Sri tidak berkenan, dan hanya akan menikah dengan pria yang setampan

adiknya "Sadana". Dewi Sri kemudian diusir oleh Prabu Maha Punggung dalam cerita tersebut, karena dianggap membangkang. Dalam pengembaraannya, Kerajaan Medang Tamtu menjadi tempat berlabuh Dewi Sri. Di tempat tersebut, seorang kakek yang bernama Buyut Wangkeng beserta istrinya terlihat sibuk memasukkan padi ke dalam lumbung.

Dorongan untuk membantu oleh putri raja yang sedang terusir itu ingin diwujudkan, namun terhalang oleh larangan kakek dan nenek. Menurut mereka Dewi Sri dianggap sebagai tamu, sehingga tidak boleh ikut bekerja. Larangan tersebut direspon oleh Dewi Sri dengan mengatakan bahwa dia akan masuk ke dalam rumah sebagai tamu, jika lantai disapu bersih oleh Buyut Wangkeng dan istrinya. Saat bertamu di rumah Ki Buyut, upaya membawa Dewi Sri dilakukan oleh Kaladaru. Sebagai tuan rumah, tamunya dibela oleh Buyut Wangkeng, namun akhirnya dikalahkan oleh Kaladaru. Tubuh kakek tua itu diikat pada sebuah pohon nangka. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Dewi Sri untuk kabur melarikan diri.

Hampir saja Dewi Sri dapat ditangkap oleh Kaladaru, namun tiba-tiba Sadana muncul dan kakaknya segera ditolong. Dalam perang tanding itu, Kaladaru dapat dibunuh, sementara balatentara Medang Kumuwung melarikan diri. Niat Sadana untuk tinggal di Medang Agung dinyatakan kepada kakaknya dan disetujui oleh Dewi Sri, serta dibantu oleh Ki Buyut Wangkeng yang pada saat itu telah dibebaskan. Setelah Kerajaan Medang Agung berhasil didirikan oleh Sadana, Dewi Sri pergi menuju Kerajaan Prataaratna. Dalam waktu singkat itu, kerajaan tersebut dapat tumbuh sebagai sebuah negeri yang aman dan amat makmur. Sejak itulah, Dewi Sri dikenal sebagai dewi pembawa kemakmuran dan rejeki.

Istri Batara Wisnu yang terkenal lainnya, adalah sering disebut Sri Laksmi yang merupakan dewi tercantik dari sekian banyak bidadari yang ada. Seperti suaminya, manusia di dunia sering kali menjadi tempatnya menitis. Di antaranya, Dewi Widawati menjadi tempatnya

menitis, tinggal di Kerajaan Lokapala. Setelah itu, Sukasalya di Ayodya, Dewi Citrawati di Maespati, dan kemudian Dewi Sinta di Mantili menjadi tempatnya menitis. Pada kurun zaman Mahabarata, tempatnya menitis adalah Dewi Wara Subadra, istri Arjuna. Khusus pada zaman penitisan pada Dewi Subadra, bukan suaminya yang menjadi tempatnya menitis, melainkan Prabu Kresna, kakak Subadra. Namun, pada masa itu Batara Wisnu sebenarnya menitis pada dua orang, yaitu sifat bijaksananya menitis sekaligus pada Kresna, sedangkan sifat pelaksanaannya menitis pada Arjuna. Dewi Sri atau Sri Laksmi, sebenarnya adalah sebutan umum bagi salah satu istri Batara Wisnu di dunia (WANGI 1999). Dari cerita mitos Dewi Sri pada masyarakat tersebut, selain patung Loro mengandung makna sebagai Dewi pembawa kemakmuran dan rejeki juga memiliki keterkaitan dengan Dewa Wisnu.

Cerita mitos Dewi Sri versi lain adalah pada pementasan pertunjukan wayang kulit dengan dalang Ki Hadi Widodo. Dalam pementasan tersebut, dalang menggunakan penokohan Sri Sadono-Sri *Mulih*. Pada lakon Bethari Sri *Mulih*, pada awal cerita tersebut dikisahkan bahwa para pejabat Amarta sedang melakukan pertemuan agung dan membahas negara. Akibat dari kepergian Dewi Sri, menyebabkan kelaparan dan kesengsaraan yang melanda masyarakat. Penyakit ganas juga menyerang warga masyarakat. Apabila pada sore hari sakit, maka pagi harinya dapat meninggal dunia. Dan jika pada pagi harinya sakit, maka sorenya meninggal dunia.

Raja menyaksikan penderitaan tersebut, dan akhirnya memerintah Bambang Sadono untuk mencari Dewi Sri. Setelah mencari dan bertemu dengan Dewi Sri, akhirnya Bambang Sadono mengajaknya untuk kembali ke negaranya yaitu Amarta. Kedatangan Bambang Sadono yang berhasil membawa pulang Dewi Sri disambut oleh seluruh warga Amarta dengan rasa bahagia. Pada akhirnya, Bambang Sadono berubah menjadi burung Sriti dan Dewi Sri menjadi padi. Padi dan burung Sriti

yang kemudian hidup bersama sarang walet yaitu sebagai lambang perekonomian dan kesejahteraan bagi masyarakat (MANGUNREJO, TENGAH, dan SISWAYANTI, 2022). Dengan adanya cerita-cerita mitos dalam masyarakat Jawa tersebut, menjadikan patung *Loro Blonyo* mengandung makna yang sangat dalam terkait dengan spiritualitas dan keberlangsungan hidup. Totemisme dalam konteks ini adalah masyarakat Jawa yang mempercayai cerita-cerita mitos pada patung *Loro Blonyo* sebagai manifestasi bentuk tak terindra dari terindra yang merepresentasikan Dewi Sri atau Dewi kesuburan.

Patung *Loro Blonyo* merupakan representasi simbolik terhadap cerita-cerita mitos tersebut. Adapun patung *Loro Blonyo* laki-laki atau pria adalah perwujudan simbolik dari Sadana atau Dewa Wisnu, sedangkan patung *Loro Blonyo* perempuan atau wanita adalah perwujudan simbolik dari Dewi Sri.

### **Hubungan *Loro Blonyo* dengan *Senthong Tengah* atau *Pasren***

*Pasren* yang dalam hal ini adalah sebuah media yang digunakan oleh para masyarakat petani sebagai tempat pemujaan terhadap sosok yang mereka yakini sebagai pembawa kesuburan dan kemakmuran. Kata *pasren* berasal dari bahasa Jawa, *pa – sri – an* yang mempunyai arti tempat penghormatan kepada Dewi Sri (Dewi Padi). Kata Sri yang berarti Dewi Sri, kata awalan *pa* dan akhiran *an* yang dalam bahasa Jawa adalah tempat (tempat pemujaan terhadap Dewi Sri). Dewi Sri yang dihormati oleh masyarakat Jawa, kemudian dibuatkan tempat khusus kepada Dewi Sri yang yang disebut *pasren*.



**Gambar 2.** Patung Loro Blonyo Gaya Yogyakarta Koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta (Dokumentasi: Pribadi, 2023)



Pada gambar di atas menunjukkan patung *Loro Blonyo* yang di sekelilingnya terdapat benda-benda pelengkap pada *pasren*. Adapun benda-benda sebagai pelengkap *krobongan* atau *pasren* (tempat Dewi Sri) sebagai lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga adalah sebagai berikut: (1) *Genuk* adalah benda yang terbuat dari tanah liat atau bahan lainnya. Jumlahnya dua yaitu kanan dan kiri atau sepasang di depan *pasren*. *Genuk* diperuntukan untuk menaruh sejimpit beras dengan makna agar tidak berkekurangan bahan makanan; (2) *Kendbi* adalah benda yang terbuat dari tanah liat, dua buah atau sepasang jumlahnya, dan berisi air. Peletakkannya diletakkan dibelakang *genuk* dengan harapan tidak akan kehausan; (3) *Juplak* yaitu sebuah lampu minyak kelapa yang dalam peletakkannya pada tengah-tengah dan diapit oleh dua *genuk*. Lampu minyak kelapa tersebut memiliki makna yaitu sebagai sebuah lambang kehidupan; (4) Lampu *Robyong* yang bercabang dan berhias dengan jumlah dua atau sepasang adalah sebuah lambang kehidupan; (5) Burung Garuda yang digantung pada lampu silang atap pada bagian atas tengah-tengah *genuk* atau pada langse (*gordyn*) penutup *senthong* tengah memiliki makna sebagai pemberantas kejahatan; (6) *Paidon* berfungsi untuk menaruh kembar mayang yang sama bentuk dan ukurannya. Mayang di sini adalah bunga pohon jambe. Jadi *kembar mayang* adalah benda yang dirangkai dalam bentuk tertentu dengan menggunakan bahan bunga jambe untuk perlengkapan upacara penganti Jawa. *Kembar mayang* sebagai dengan lambang pohon hayat memiliki makna kehidupan yang sekaligus sebagai dekorasi. *Paidon* yang berbentuk seperti landasan pohon hayat di candi Prambanan Jawa Tengah adalah tempat untuk kembar mayang. Bahan dasar untuk pembuatan *paidon* adalah kuningan dan berjumlah yang penempatannya di sebelah kiri dan kanan *krobongan* (*pasren*); (7) *Loro Blonyo* adalah sepasang patung laki-laki dan perempuan yang duduk bersila dengan mengenakan pakaian adat Jawa tradisional. Patung tersebut berbahan dari tanah liat atau

berbahan lainnya. Menggambarkan sepasang pengantin yang sedang duduk bersanding. Posisi patung mempelai laki-laki berada di sebelah kanan patung mempelai perempuan. Kedua patung tersebut, terletak di tengah-tengah *paidon*. *Loro-Blonyo* diartikan sebagai wujud Dewi Sri dan Raden Sadono (WIDAYAT, 2004).

Melalui penggambaran posisi penempatan patung *Loro Blonyo* di tengah-tengah *paidon* tersebut menjadi simbol sentral dalam *krobongan* atau *pasren* sebagai representasi kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Setiap elemen tambahan, seperti *genuk*, *kendbi*, *juplak*, lampu *robbyong*, burung Garuda, dan *paidon*, juga memiliki makna-makna simbolis yang mendukung konsep kesuburan dan kemakmuran. Dengan demikian, totemisme tercermin dalam penggunaan objek-objek sebagai simbol-simbol yang mengandung makna. Patung *Loro Blonyo* dalam konteks ini menjadi elemen sentral sebagai media pengingat dan melambangkan harapan kesuburan dan kesejahteraan.



Gambar 3. Patung Loro Blonyo Gaya Yogyakarta milik salah seorang kerabat keratin, K.R.A. Tejo Bagus Sunaryo

Sumber: Pribadi, 2023

Gambaran simbolisme antara mikrokosmos dengan alam semesta sebagai makrokosmos adalah sejalan dengan keserasian antara yang transenden dan imanen. Antara yang dihuni dan penghuni wajib memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang. Dalam hal ini rumah sebagai wadah, sedangkan penghuninya adalah isinya. *Senthong Tengah*

sebagai pusat kosmos adalah wilayah suci yang menyelaraskan kedua kosmos yaitu patung *Loro Blonyo* sebagai simbol penghuninya dan rumah sebagai wadahnya (SUBIYANTORO dalam WINDIATMOKO ET AL., 2020). Hubungan antara pasren dengan patung *Loro Blonyo* dapat dilihat pada penempatan patung pada gambar tiga di atas. Pada rumah tersebut, sang pemilik rumah menempatkan patung *Loro Blonyo* tepat di depan senthong tengah atau pasren. Dalam hal ini, pemilik rumah percaya terhadap patung *Loro Blonyo* sebagai lambang dari Dewi kesuburan dan kemakmuran. Konsep Senthong Tengah sebagai pusat kosmos menunjukkan bahwa ada wilayah suci yang menyelaraskan kedua kosmos tersebut. Patung *Loro Blonyo* diidentifikasi sebagai simbol penghuni dan Dewi Sri. Rumah tradisional Jawa dalam konteks ini diidentifikasi sebagai wadahnya. Oleh karena itu, Dalam konsep tersebut tercermin keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara individu dengan alam semesta.

### **Kepercayaan Masyarakat Jawa terhadap Patung *Loro Blonyo***

Patung *Loro Blonyo* dipercaya sebagai lambang atau simbol doa pengharapan terhadap kesuburan. Istilah kesuburan yang pertama merujuk pada kesuburan pangan, yang dalam hal ini berkenaan dengan bercocok tanam padi. Orang Jawa mengenal istilah gemah ripah loh jinawi. *Gemah Ripah Loh Jinawi* berasal dari ungkapan peribahasa Jawa yang memiliki makna tenang dan makmur serta sangat subur tanahnya (CAHYONO, 2017). Patung tersebut adalah representasi dari Dewi Sri dan Raden Sadana.

Istilah kesuburan juga dapat dirujuk pada makna kesuburan biologis (SARTINI dan LUWIYANTO, 2020). Dengan adanya patung *Loro Blonyo*, secara simbolik merupakan representasi doa dan pengharapan ketentraman, keseimbangan, keharmonisan rumah tangga, dan harapan saling pengertian antara peranan pria dan wanita dalam rumah

tangga tersebut. Cita-cita dan harapan tersebut dapat ditemukan pada totem patung *Loro Blonyo* yang diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai simbolik perwujudan harapan akan kesuburan dan kemakmuran.

Kesuburan yang sesungguhnya tidak hanya ditafsirkan pada kegiatan pertanian saja, namun juga berkaitan dengan kesuburan manusia dengan harapan mendapatkan karunia keturunan yang melimpah. Terjaganya mikrokosmos dan makrokosmos dapat dimaknai dengan berlanjutnya garis keturunan (SETYAWAN, 2001). Oleh sebab itu, patung *Loro Blonyo* masih dianggap penting keberadaannya dan dihormati oleh sebagian masyarakat Jawa, sehingga penempatannya pun dikhususkan yaitu diletakkan pada *senthong tengah*.

### **KESIMPULAN**

Ulasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan tentang unsur-unsur totemik pada patung *Loro Blonyo*. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain terletak pada: (1) pakaian yang dikenakan pada patung *Loro Blonyo*, (2) Mitologi yang melekat pada masyarakat Jawa berkenaan patung *Loro Blonyo*, dan (3) kepercayaan masyarakat Jawa terhadap patung *Loro Blonyo* sebagai simbol doa dan pengharapan.

Totemik pada pakaian atau busana yang dikenakan patung *Loro Blonyo* yaitu busana *basahan dodot ageng* yang diperaya oleh masyarakat Jawa sebagai representasi penghormatan terhadap penguasa pantai selatan atau Kangjeng Ratu Kidul. Selanjutnya totemik juga terdapat pada cerita mitos yang melekat pada masyarakat Jawa mengenai patung *Loro Blonyo*. Masyarakat percaya bahwa patung wanita tersebut sebagai manifestasi Dewi Kesuburan atau Dewi Sri dan patung laki-laki adalah Sadana atau Dewa Wisnu. Masyarakat Jawa sebagian meyakini bahwa dengan adanya patung *Loro Blonyo* yang ditempatkan pada *senthong tengah* dapat mendatangkan ketentraman, kesuburan tani, kemakmuran dan kesuburan manusia.

Meskipun patung *Loro Blonyo* memiliki unsur-unsur totemisme, namun patung *Loro Blonyo* tidak untuk dijadikan berhala bagi masyarakat Jawa. Patung *Loro Blonyo* bukan merupakan representasi perwujudan Dewa atau Dewi penguasa alam semesta yang merujuk pada konsep “Tuhan.” Patung *Loro Blonyo* dihormati dan dipentingkan hanya sebatas sebagai simbol doa dan pengharapan manusia Jawa terhadap kesuburan, keseimbangan, dan keharmonisan baik dalam intern keluarga, hubungan baik sesama manusia serta hubungan baik antara manusia dengan alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD, S.  
2021. *Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim*. Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>
- CAHYONO, E.  
2017. *Gemah Ripah Lob Jinawi, Untuk Siapa?: Makin Jaubnya Cita-Cita Kedaualatan Agraria*. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, 1(11), 65–79. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2017.001.1.06>
- DIDIEK ISNANTA, S.  
2022. *Seni Intermedia, Loro Blonyo, Dan Penguatan Identitas Kultural*. Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ), 1(1). <https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.38>
- FAJAR SETIYONO, N., dan SETYAWAN, S.  
2022. *Kajian Kostum Solo Batik Carnival 2019 dengan Pendekatan Antropologi Seni*. Ornamen, 19(1), 34–47. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i1.3905>
- FIELDS, K. E.  
1995. *Emile Durkheim The Elementary Forms of Religious Life 1995.pdf*. New York: The Free Press.
- HASTUTI, D. L., SANTOSA, I., SYARIEF, A., dan WIDODO, P.  
2020. *The Meaning of Women As Kanca Wingking in Javanese House Organization of Pura Mangkunegaran*. Proceeding of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities, 183–190. Yogyakarta: Elsevier BV. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3800622>
- HELALUDDIN.  
2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. In Jurnal Research Gate.
- LAYANTARA, J. N.  
2020. *Relevansi Pemikiran Émile Durkheim terhadap Usaha Revitalisasi Gereja Protestan Masa Kini*. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 19(2), 135–150. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.364>
- MANGUNREJO, D., TENGAH, J., dan SISWAYANTI, N.  
2022. *Spiritualitas Merti Desa dalam Pembangunan di Tebuireng*. Journal of Islamic Studies and Society, 2(2), 152–165.
- MANTRA, I. B.  
2016. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MBAH BEN, S.  
2018. *Filsafat Parimisata: Sebuah Kajian Filsafat Praktis* (Hudjolly, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- NARDIATI, S., ISNAENI, M., WIDODO, S. T., SUMADI, HARDANIWATI, M., SUSILAWATI, D., ...

- ZALMANSYAH, A.  
2023. *Cultural and Philosophical Meaning of Javanese Traditional Houses: A Case Study in Yogyakarta and Surakarta, Indonesia*. Eurasian Journal of Applied Linguistics, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.32601/ejal.902001>
- SANUSI, M.  
2023. *Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)*. Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial, 2(1), 61–78.
- SARTINI, S., dan LUWIYANTO, L.  
2020. *Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantaku uman dan Potensi Kajian Filsafatnya*. Jurnal Filsafat, 30(1), 92–122. <https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- SETYAWAN, A. N.  
2001. *Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo*. Jurnal Ilmiah Gradasi.
- SLAMET DS, D.  
1990. *Arti Perlambang Dan Fungs Tata Rias Penganti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Retrieved from [http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=4089&keywords=tata+rias+jawa](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=4089&keywords=tata+rias+jawa)
- SLAMET, S., dan BUDY, E.  
2018. *Kedudukan Tari Macanan Dalam Masyarakat Blora*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, 3(1), 94–108. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4573>
- SUBIYANTORO, S.  
2009. *Patung Loro Blonyo dalam Kosmologi Jawa*. Humaniora, 21(2), 162–173.
- SUBIYANTORO, S.  
2010. *Transformasi Loro Blonyo - Rumah Joglo dalam Analisis Struktural*. Humaniora, 22(3), 327–335.
- SUPONO, .  
2019. *Patung Loro Blonyo Paes Yogyakarta Subjektifitas Dalam Konsep Kreatif Gunjiar*. Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain, 22(1), 9–15. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i1.2929>
- WANG, H.  
2015. *The Chinese totem of dragon and the greek myth of oedipus: a comparative psychoanalytic study*. Springer, 2(3), 259–283. <https://doi.org/10.1007/s40636-015-0025-y>
- WANGI, S.  
1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (S. WANGI, ed.). Jakarta: Dena Wangi, Sekertariat Nasional Pewayangan Indonesia.
- WIDAYAT, R.  
2004. *Ruang sakral rumah tradisi jawa*. Desain Interior, 2(1), 1–21.
- WINDIATMOKO, D. U., ISLAM, U., DAN MOJOKERTO, M.  
2020. *Nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya*. Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 9, 27–35.
- WONMUT, X.  
2017. *Totemisme Dan Perkaninan Sakramental*. Jurnal Jumpa, 5(1), 53–72.